

# MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Yusuf Budi Prasetya Santosa dan Rina Kurnia  
Program Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI  
prasetyabudi29@gmail.com

## ABSTRAK

Pembelajaran bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada peserta didik, namun juga proses transfer nilai (*transfer of value*). Artinya proses pembelajaran, selain sebagai proses transmisi pengetahuan yang bertujuan secara kognitif, juga berkenaan dengan proses pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis sebagai pembentuk karakter bangsa. Pembelajaran sejarah yang baik tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran sejarah harus mampu menggali nilai-nilai kesejarahan yang luhur dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, dimana dari nilai-nilai tersebut peserta didik dapat belajar, dan menggunakannya untuk kehidupannya di masa depan. Jadi, nantinya akan muncul kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Penggalan nilai-nilai luhur dan munculnya kesadaran sejarah didapat dengan metode pembelajaran sejarah yang tepat. Model pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran sejarah. Terdapat empat model pembelajaran yang dapat memicu rasa ingin tahu, daya kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik, di antaranya *discovery based learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *the information processing models*.

**Kata kunci:** peserta didik, pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah, karakter bangsa

## PENDAHULUAN

Beberapa peserta didik menganggap pembelajaran sejarah itu seru dan mengasyikkan. Akan tetapi, banyak juga peserta didik yang tidak memiliki minat dan antusiasme terhadap pembelajaran sejarah. Bahkan banyak peserta didik yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah itu tidak penting bagi kehidupan mereka. Padahal tanpa mereka sadari, pada setiap mata pelajaran yang mereka pelajari terdapat unsur sejarah di dalamnya. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik yang berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hendak mempelajari gaya gravitasi, tentu mereka akan menemukan Sir Isaac Newton sebagai penemu hukum gravitasi. Lalu, ketika mereka hendak mempelajari tentang unsur atom maka mereka tentu akan menemukan nama John Dalton dan Democritus di

dalamnya sebagai para penemu atom. Akan tetapi, mengapa para peserta didik tersebut bisa lupa akan hal-hal kesejarahan yang ada di sekitar mereka.

Sayangnya hari ini masih banyak ditemui guru-guru sejarah yang terlalu monoton dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mereka hanya mengandalkan pada metode-metode pembelajaran konvensional yang menekan peserta didik (*teacher center learning*). Selain penggunaan metode yang tidak *update* alias ketinggalan zaman, banyak dari guru sejarah hanya berfokus kepada proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*). Hal tersebut membuat peserta didik enggan mengikuti pembelajaran sejarah dengan serius dan menganggap pelajaran sejarah adalah menghafal. Harus diakui bahwa proses pembelajaran sejarah pada hari ini masih menekankan kepada

aspek kognitif saja, dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, dalam artian kegunaan belajar sejarah itu sendiri.

Padahal pembelajaran sejarah itu sangat penting bagi peserta didik, sekaligus mengasyikkan dan seharusnya membuat peserta didik menjadi terpacu rasa ingin tahunya. Menurut E.H. Carr dalam bukunya *“What is History?”* (Apa Itu Sejarah?), “sejarah terdiri dari kumpulan fakta yang telah dipastikan. Fakta-fakta yang tersedia bagi sejarawan ada di dalam dokumen, prasasti, dan sebagainya. Bagaikan ikan di atas meja potong penjual ikan. Sejarawan mengumpulkannya, membawanya pulang, serta memasak dan menyajikannya dengan gaya apa pun yang menarik baginya.” (Carr, 2014:5). Jika merujuk kepada definisi Carr, mempelajari sejarah ialah memahami fakta-fakta sejarah. Namun, fakta-fakta sejarah tersebut tidak “berbunyi”, dan di sana peran dari seorang sejarawan, membuat fakta-fakta sejarah itu menjadi “berbunyi”, tetapi bagi Carr fakta-fakta sejarah tersebut akan “berbunyi” tergantung Si Sejarawan tersebut. Jika proses pembelajaran sejarah peserta didik dan guru secara bersama-sama menggali fakta-fakta sejarah, lalu kemudian mencari tahu kebenaran atas fakta-fakta sejarah tersebut dan menuliskannya serta mempublikasikannya, tentu itu lebih berarti dan mengasyikkan, ketimbang peserta didik dijejalin dengan berbagai fakta-fakta sejarah dan diwajibkan untuk menghafalnya tanpa tahu mengapa mereka harus melakukan hal tersebut.

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah dilakukan untuk mendapatkan sari pati atau nilai-nilai dari peristiwa sejarah yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Maraknya pemberitaan kasus korupsi dan intoleransi di pelbagai media, baik cetak, elektronik, maupun digital belakangan ini mungkin dapat dikatakan sebagai kegagalan pelajaran dan pembelajaran sejarah di Indonesia.

Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja mengakibatkan peserta didik gagap dalam mengaplikasikan nilai-nilai sejarah yang mereka peroleh dari proses pembelajaran sejarah. Gagalnya peserta didik dalam pengaplikasian nilai-nilai kesejarahan tersebut mengakibatkan terhambatnya pembangunan karakter dan nasionalisme bangsa.

### **Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Sejarah**

Indonesia adalah negara yang multikultural dengan berbagai suku bangsa, adat istiadat dan agama. Keragaman tersebut merupakan sumber kekayaan yang sangat berharga. Seharusnya keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan yang tangguh apabila diolah secara baik dan benar. Terjadinya konflik etnis, golongan, maupun agama bukan semata-mata disebabkan oleh benturan alamiah masyarakat ditingkat lokal. Pembentukan Negara Republik Indonesia tidak terlepas dari usaha dan kerja keras seluruh pendiri Republik Indonesia.

Mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tentang perjalanan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Gambaran nyata tersebut menunjukkan adanya suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Melalui belajar sejarah dapat terlihat kaitan waktu dan benang merah masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sejarah suatu bangsa misalnya dipelajari untuk melihat perubahan sebagai hasil perjuangan pendahulunya dan adanya kesinambungan yang terus menerus.

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka *character building national* dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa. Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun

kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero menyatakan bahwa sejarah adalah "cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan, historia magistra vitae". Menurut Soedjatmoko, kesadaran sejarah merupakan bentuk "rasa hayat historis". Pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena peranan nasionalisme yang semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot.

Kesadaran sejarah atau *historical sense* yang berarti penerjemahan, penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya. Kesadaran sejarah merupakan pandangan, pemikiran, atau konstruksi sejarah sebagai daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungan sendiri yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya atau *historical mindedness* (Gottschalk, 1973, 93, 201; Kartodirdjo, 1982: 66-67). Kesadaran sejarah dengan demikian mengandung pengertian hasil pemikiran dan penghayatan (nilai-nilai) seseorang terhadap peristiwa masa lalu yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, yang mempergunakan pengertian tersebut untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran sejarah dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah dapat tumbuh apabila peserta didik mampu memahami nilai-nilai sejarah yang terdapat di dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek kognitif tidak akan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada aspek

kognitif hanya membuat peserta didik menghafal fakta-fakta sejarah tanpa menggali ke dalam fakta-fakta sejarah yang mereka pelajari.

Pembelajaran sejarah yang baik ialah dengan menggali nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Diharapkan dengan mempelajari nilai-nilai sejarah tersebut kesadaran sejarah tumbuh di dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori *behavioral models* atau pengembangan perilaku. Berdasarkan teori behavior kegiatan pembelajaran diarahkan pada timbulnya tingkah laku baru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran sejarah, sikap nasionalisme, patriotisme dan toleransi menjadi beberapa indikator perilaku peserta didik.

## PEMBAHASAN

### **Pembelajaran Sejarah Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa**

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif merujuk kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari.

Pembangunan karakter bangsa erat hubungannya dengan implementasi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang didapatkan dari proses penggalian melalui pembelajaran sejarah oleh guru dan peserta didik. Kegagalan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai kesejarahan akan berhubungan dengan minimnya kesadaran sejarah yang dimiliki. Konsekuensi logis atas hal itu ialah kegagalan pembangunan karakter bangsa (*character building national*) yang kemudian akan mengancam

keberlangsungan bangsa. Ditegaskan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Lay, 2001: 24) menyebutkan tentang fungsi dan peranan karakter dalam pembangunan yang mencakup; (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan akan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing; dan (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibangun dan dibentuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Oleh karena karakter bangsa tidak muncul dengan sendirinya, maka pendidikan merupakan tempat dimana karakter bangsa disemai dan kemudian tumbuh. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter bangsa ialah mata pelajaran sejarah. Namun sayang beberapa peserta didik menganggap pembelajaran sejarah membosankan. Hal ini disebabkan masih mendominasinya guru dalam proses pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran membuat peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu kebanyakan guru sejarah masih menekankan pembelajaran pada aspek kognitifnya saja, sehingga membuat pembelajaran sejarah menjadi sekedar menghafal fakta-fakta sejarah semata. Seharusnya peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghapal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku

pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995).

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Sebab selain pengetahuan kesejarahan yang bersifat kognitif, pembelajaran sejarah menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain nasionalisme, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, tanggung jawab, religius, dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Sartono Kartodirdjo mengatakan, merosotnya kesadaran nasionalisme di kalangan pelajar, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap sejarah (Kartidirdjo, 1999:23–24).

Pembelajaran sejarah berperan strategis dalam melahirkan generasi yang bijaksana, yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lalu bertujuan agar mengetahui kebenaran sekaligus kesalahan pada peristiwa kehidupan manusia yang telah terjadi. Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Semuanya dikembalikan kepada proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru dan diterima oleh peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dari proses pembelajaran sejarah.

### **Membentuk Karakter Bangsa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan terencana. Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 dinyatakan, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik (baca:guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran menurut Sagala, (2011:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Jadi pembelajaran adalah suatu usaha sadar dari guru yang bertujuan membuat peserta didik belajar, dan berdampak kepada terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Pembelajaran sejarah mengandung dua unsur, yaitu pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran dan pendidikan intelektual. Unsur kedua adalah pembelajaran dan pendidikan moral bangsa. Unsur pembelajaran dan pendidikan tidak hanya memberikan peserta didik deretan fakta sejarah untuk dihafalkan, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, membuat hipotesis, dan menarik makna serta nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analitis, seperti melalui pertanyaan “mengapa” (*why*), dan “bagaimana” (*how*).

Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru memiliki peran yang strategis. Namun peran guru tidak mendominasi seluruh proses pembelajaran, melainkan hanya sebagai fasilitator. Pada proses pembelajaran guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan memberikan penjelasan dan penggambaran atas terjadinya suatu pembelajaran sejarah. Guru memberikan informasi seputar “apa” (*what*), “siapa” (*who*) dan “kapan” (*when*) kepada peserta didik. Kemudian selanjutnya menggunakan pendekatan analitis, guru membimbing peserta didik untuk mencari sebab “mengapa” (*why*) dan cara atau efek “bagaimana” (*how*) dari peristiwa sejarah yang telah dijelaskan dan digambarkan. Sebelumnya oleh guru.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memacu timbulnya kesadaran

sejarah pada diri peserta didik. Namun, model-model pembelajaran sejarah yang banyak digunakan guru sejarah masih terkesan konvensional, dalam artian monoton dan tidak bervariasi. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru, serta minimnya keterampilan guru dalam pengaplikasian model pembelajaran. Pada umumnya semua model pembelajaran akan efektif apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tepat sasaran. Pada pembelajaran sejarah, pemerintah melalui silabus Kurikulum 2013 menyaran tiga model pembelajaran sejarah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sikap kritis dan kreativitas peserta didik. Ketiga model pembelajaran tersebut antara lain *discovery based learning*; *project based learning*; dan *problem based learning* (Kemendikbud, 2016:10–11). Ketiga model pembelajaran tersebut beririsan dengan model pembelajaran pemrosesan informasi (*the information processing models*) yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2000). Model pembelajaran pemrosesan informasi erat hubungannya dengan tujuan pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Persamaan keempat model pembelajaran tersebut ialah, peserta didik diminta menemukan solusi atas permasalahan yang mereka temukan melalui pengolahan informasi yang dilakukan secara terperinci dan detail. Keempat model tersebut menekankan kepada proses berpikir peserta didik. Model pembelajaran tersebut memosisikan peserta didik sebagai peneliti, menjadikan peserta didik aktif dan bukan hanya sebagai penerima pengetahuan yang pasif.

Dengan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik tidak akan meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu peserta didik tidak lagi teralienasi dalam proses pembelajaran, sebab turut serta langsung pada proses pembelajaran. Diharapkan peserta didik akan menemukan kontekstualitas pembelajaran sejarah. Keempat model pembelajaran di atas akan membantu munculnya kesadaran sejarah

pada diri peserta didik. Kesadaran sejarah tersebut secara tidak langsung akan menguatkan karakter (bangsa) peserta didik, seperti nasionalisme, patriotisme dan toleransi.

Pembelajaran sejarah yang tepat sasaran, berpusat kepada peserta didik, dan mengakomodasi seluruh tujuan pembelajaran, akan berdampak positif pada diri peserta didik, yaitu munculnya kesadaran sejarah dan menguatnya karakter kebangsaan dalam diri peserta didik. Kesalahan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sejarah akan mengakibatkan pembelajaran sejarah menjadi pasif dan tidak akan disukai oleh peserta didik, yang pada akhirnya akan menjebak guru kepada kemonotonan dalam pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah harus menekankan kepada seluruh aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sebab pembelajaran sejarah tidak hanya mengapalkan deretan fakta-fakta sejarah, melainkan mampu menelaah dan mengekstraksi nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Sebagaimana yang dikatakan E.H. Carr, bahwa fakta-fakta sejarah itu layaknya potongan ikan yang kemudian diolah oleh sejarawan menurut seleranya. Maksudnya pembelajaran sejarah adalah sebuah proses pengolahan fakta-fakta sejarah oleh guru maupun peserta didik, sehingga akhirnya fakta-fakta itu bisa disajikan.

Pada pengolahan fakta-fakta sejarah tersebut peserta didik didorong untuk berpikir, bernalar, menggunakan emosionalnya dan peka terhadap keadaan sekitar. Diharapkan dari proses tersebut akan timbul suatu kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Kesadaran sejarah berarti penerjemahan, penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari

kepentingannya. Seperti definisi Gottschalk tentang kesadaran sejarah yang merupakan pandangan, pemikiran, atau rekonstruksi sejarah sebagai daya upaya yang terencana untuk mengerti masa lalu, yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya.

Pendidikan sejarah sebagai media pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui proses pembelajaran sejarah itulah kesadaran sejarah akan muncul di dalam diri peserta didik. Kuatnya kesadaran sejarah akan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, patriotisme, dan toleransi peserta didik. Kuatnya kesadaran sejarah akan mengukuhkan karakter bangsa yang pada akhirnya akan membuat bangsa menjadi kuat, dan keberlangsungannya tetap terjamin. Inti dari pada semuanya ialah, bahwa pembelajaran sejarah bukanlah hanya mentransfer fakta-fakta sejarah dari buku maupun guru kepada didik, melainkan pembelajaran sejarah adalah kegiatan intelektual, dimana di dalamnya terdapat proses pengolahan fakta-fakta sejarah oleh guru dan peserta didik. Keduanya secara elaboratif mengekstrak fakta-fakta sejarah menjadi nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

Tujuan ideal dalam pembelajaran sejarah akan tercapai apabila guru sejarah tepat memilih model pembelajaran. Pemerintah melalui silabus pelajaran sejarah menawarkan tiga model pembelajaran yang akan memicu rasa ingin tahu, daya kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, di antaranya *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Ketiga model pembelajaran tersebut beririsan dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce, Weil, dan Calchoun, yaitu model pembelajaran pemrosesan informasi (*the information processing models*). Keempatnya

mendorong peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Aman. 2009. Kualitas Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal SOCIA. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Bagu, Lutfiah R. 2015. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa. *Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.*
- Mujiyati, Novita. 2016. Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui *Problem Based Learning*. *Jurnal Historia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Susrianto, Edi. 2013. Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Lentera. Riau: Universitas Riau.*

### Buku

- B. Weil, Joyce and Calhoun. 2000. *Models Of Teaching*. Newyork: A Person Education Company

Carr, E.H. 2014. *Apa Itu Sejarah? Terjemahan Gatot Triwira*. Depok: Komunitas Bambu.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Yayasan Penerbit UI : Jakarta.

Hasan, H. S. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Lay, C. 2001. *Nasionalisme Etnisitas: Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagala, Syaiful., (2011), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

### Website

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/U2003.pdf>. (diakses pada 7 Januari 2020).

